

HIDAYAH ALLAH DALAM QALBU MANUSIA: KAJIAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Effiati Juliana Hasibuan *

Universitas Medan Area, Prodi Ilmu Komunikasi, Medan

*Corresponding Email: effiati@staff.uma.ac.id

Abstract

Humans as spiritual beings have a need to connect with the transcendental forces that guide their lives. In the Islamic tradition, this relationship is not only ritualistic, but also personal and inward. One of the most profound forms of such a relationship is when man receives guidance from Allah through qalbu (heart). This study aims to explore the experience of Islamic intrapersonal communication in the form of divine guidance (hidayah) through the human heart (qalbu), and its influence on the formation of Islamic character. Using a qualitative approach with phenomenological methods, data were collected through in-depth interviews with three informants known for their strong spiritual awareness. The findings show that divine guidance is perceived through inner peace, moral intuition, and strong spiritual conviction, especially in making ethical decisions. This internal communication occurs within the context of worship, self-reflection, and soul purification (tazkiyatun nafs), ultimately shaping character traits such as honesty, patience, and sincerity. These findings reinforce the understanding that a purified heart is essential as a channel of divine guidance, and can serve as a foundation for Islamic-based character education.

Keywords: Islamic Intrapersonal Communication, Qalbu, Divine Guidance, Character, Tazkiyatun Nafs

Abstrak


Manusia sebagai makhluk spiritual memiliki kebutuhan untuk terhubung dengan kekuatan transendental yang membimbing kehidupannya. Dalam tradisi Islam, hubungan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga personal dan batiniah. Salah satu bentuk paling mendalam dari hubungan tersebut adalah ketika manusia menerima petunjuk dari Allah melalui qalbu (hati). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi intrapersonal Islami dalam bentuk hidayah Allah melalui qalbu (hati), serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 3 informan yang memiliki kesadaran spiritual tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidayah Allah dirasakan melalui ketenangan hati, dorongan kebaikan, dan keyakinan batin yang kuat, khususnya dalam mengambil keputusan moral. Komunikasi batin ini terjadi dalam konteks ibadah, refleksi diri, dan tazkiyatun nafs, yang pada akhirnya membentuk karakter seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa qalbu yang bersih berperan penting sebagai saluran petunjuk Illahi, dan dapat menjadi fondasi dalam pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam.

Kata Kunci: Komunikasi Intrapersonal Islami, Qalbu, Hidayah, Karakter, Tazkiyatun Nafs

Article Info

Article History:

Received: 11-05-2025, Accepted: 29-06-2025, Publish: 30-06-2025

 : 10.51590/bashirah.v6i1.1073.



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk spiritual memiliki kebutuhan untuk terhubung dengan kekuatan transendental yang membimbing kehidupannya. Dalam tradisi Islam, hubungan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga personal dan batiniah. Salah satu bentuk paling mendalam dari hubungan tersebut adalah ketika manusia menerima petunjuk dari Allah melalui qalbu (hati). Hati, dalam ajaran Islam, bukan hanya pusat emosi, tetapi juga sumber kesadaran moral dan petunjuk Tuhan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hajj:46, *Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*¹ Ayat ini menegaskan bahwa petunjuk tidak hanya datang dari luar, tetapi juga muncul dari dalam, yaitu dari qalbu yang bersih dan peka terhadap cahaya hidayah dari Illahi.²

Fenomena ini erat kaitannya dengan komunikasi intrapersonal Islami, yaitu dialog batin antara manusia dengan dirinya sendiri dalam konteks iman dan penghayatan spiritual. Komunikasi ini sering kali muncul dalam bentuk bisikan hati, perenungan, atau keyakinan yang kuat untuk melakukan suatu tindakan yang baik, bahkan ketika berlawanan dengan keinginan nafsu atau pertimbangan logis.³ Sayangnya, bentuk komunikasi ini sering diabaikan dalam kajian keislaman kontemporer yang lebih banyak menekankan aspek legalistik atau fiqh.⁴ Padahal, proses batiniah ini sangat penting diperhatikan dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang Muslim.⁵

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas komunikasi intrapersonal dalam perspektif psikologi atau pendidikan, namun sangat sedikit yang secara eksplisit mengkaji bagaimana petunjuk Allah hadir dalam qalbu manusia dan berperan dalam pembentukan karakter Islami. Di sinilah letak celah penelitian (research gap) yang coba diisi oleh studi ini. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali pengalaman spiritual orang-orang yang memiliki kesadaran religius mendalam, khususnya dalam merasakan petunjuk Illahi dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).

³ R. Hidayat, "Komunikasi Intrapersonal dalam Pengambilan Keputusan Perspektif Al-Qur'an," *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 2 (2022): 106–121, <https://doi.org/10.53515/jisab.v1i2.12>.

⁴ A. Mushthafa and Y. Nurhidayah, "Konsep Diri dalam Islam dan Implikasinya terhadap Komunikasi Interpersonal Sehari-hari," *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2024): 102–109, <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v3i2.102-109>

⁵ H. Azzahra, D. Alviyanti, and N. Aisyah, "Mengetahui Peran Komunikasi Intrapersonal dalam Kesadaran Diri dan Pertumbuhan Pribadi," *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 147–153, <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/61>.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana manusia mengalami komunikasi intrapersonal Islami dalam bentuk petunjuk dari Allah melalui qalbu, serta bagaimana hal itu mempengaruhi pembentukan karakter mereka dalam kehidupan nyata. Kajian ini penting untuk memperkaya pemahaman kita tentang spiritualitas Islam, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ruhani Islam.

Dengan mengangkat pengalaman batiniah yang sering kali luput dari perhatian ilmiah, artikel ini diharapkan mampu menghidupkan kembali kesadaran akan pentingnya qalbu sebagai pusat petunjuk dan pembentukan karakter, serta memperkuat pendekatan integratif antara aspek psikologis, komunikasi intrapersonal dan spiritual dalam studi Islam kontemporer.

Materi dan Metode Penelitian

Qalbu dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, qalbu (hati) tidak hanya dipahami sebagai organ fisik, tetapi juga sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral. Al-Qur'an menggambarkan *qalbu* sebagai tempat bersemayamnya kebenaran dan petunjuk Illahi. Dalam QS. Al-Hajj:46, Allah Swt. berfirman, "...Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."⁶ Ayat ini menekankan bahwa kebutaan spiritual bukan berasal dari indera penglihatan, tetapi dari hati yang tidak mampu menerima kebenaran. Dengan demikian, qalbu menjadi organ batin yang sangat penting dalam membentuk kualitas keimanan seseorang.

Para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa qalbu yang bersih adalah wadah yang dapat menangkap cahaya hidayah. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa qalbu memiliki dua sisi: sisi jasmani yang berhubungan dengan organ tubuh dan sisi rohani yang menjadi tempat pancaran makrifat dan cahaya Illahi.⁷ Bila qalbu bersih dari penyakit-penyakit batin seperti *riya'*, *hasad*, dan *takabbur*, maka ia akan mampu menerima petunjuk Allah secara utuh. Sebaliknya, *qalbu* yang kotor tertutup dari cahaya hidayah, sehingga sulit membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Dalam konteks kehidupan modern, kajian tentang qalbu masih sangat relevan, terutama dalam menghadapi krisis spiritual dan kehilangan arah hidup. Ironisnya, tak jarang kita jumpai bahwa kajian-kajian mutakhir justru terlalu berfokus pada aspek rasional dan

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* .op.cit

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, op.cit h. 24–25.

legalistik, sementara sisi batiniah manusia seakan luput dari perhatian⁸ Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali diskursus tentang *qalbu* dalam studi Islam, agar spiritualitas tidak terpinggirkan dalam praksis keagamaan umat Muslim. Pemahaman yang dalam tentang *qalbu* dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh—yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga bersih secara batin.

Komunikasi Intrapersonal Islami

Komunikasi intrapersonal dalam Islam bukan hanya sekadar percakapan batin biasa, melainkan merupakan bentuk kesadaran spiritual yang menyatukan manusia dengan Tuhannya. Ini adalah proses reflektif yang melibatkan *qalbu* dalam memproses bisikan kebaikan dan dorongan moral yang bersumber dari ilham Illahi. Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam diri manusia terdapat kekuatan moral yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam QS. Asy-Syams:8, Allah berfirman, “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”⁹ Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mendengar suara batin yang bersumber dari fitrah dan petunjuk Illahi.

Proses komunikasi ini sering kali hadir dalam bentuk perenungan, bisikan hati, atau dorongan nurani untuk melakukan kebaikan, meskipun bertentangan dengan hawa nafsu atau pertimbangan logis. Dalam perspektif psikospiritual, komunikasi batiniah ini mencerminkan adanya pengaruh ruhani dalam pengambilan keputusan moral. Hal ini ditegaskan oleh para pemikir Muslim kontemporer yang menyebutkan bahwa *qalbu* memainkan peran penting dalam mengarahkan tindakan manusia, karena *qalbu* yang bersih akan peka terhadap hidayah, sedangkan *qalbu* yang tertutup akan cenderung mengabaikan bisikan moral.¹⁰ Dengan demikian, komunikasi intrapersonal Islami memiliki dimensi etis dan transendental yang sangat dalam.

Sayangnya, dimensi ini sering kali terabaikan dalam kajian keislaman kontemporer yang cenderung lebih menekankan aspek hukum (*fiqh*) dan ritual lahiriah semata. Akibatnya, pengembangan kepribadian Muslim sering tidak menyentuh dimensi batiniah yang lebih mendalam. Padahal, seperti dijelaskan dalam kajian psikologi Islami, pembentukan karakter dan kesadaran diri yang kuat justru bertumpu pada kemampuan seseorang untuk berdialog

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperOne, 2002), 63–66.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* op.cit.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* .op.cit h. 65.

dengan dirinya sendiri secara jujur dan bertanggung jawab dalam bingkai keimanan.¹¹ Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kembali pendekatan spiritual dan komunikasi batin dalam pendidikan dan pengembangan kepribadian Muslim.

Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela agar mampu menerima petunjuk Allah. Dalam QS. Asy-Syams:9-10, Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹²

Ayat ini menegaskan bahwa kesuksesan spiritual sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat negatif dan dosa. Penyucian jiwa bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan usaha sadar untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki.

Proses *tazkiyatun nafs* melibatkan beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah *takhalliyyat al-nafs*, yaitu membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti keserakahan, iri hati, dan kebencian.¹³ Tahap kedua adalah *tahalli al-nafs*, yaitu menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Tahap ketiga adalah *tajalli al-nafs*, yaitu manifestasi cahaya Illahi dalam jiwa yang membawa kedamaian dan ketenangan batin.¹⁴ Proses ini memerlukan kesungguhan dan konsistensi dalam beribadah serta introspeksi diri yang mendalam.

Pentingnya *tazkiyatun nafs* dalam kehidupan seorang Muslim tidak dapat dipandang sebelah mata. Penyucian jiwa membantu seseorang untuk mengatasi penyakit hati yang dapat menghalangi hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Selain itu, *tazkiyatun nafs* juga berkontribusi pada peningkatan kualitas akhlak, kesejahteraan psikologis, disiplin diri, dan kualitas hubungan sosial. Tazkiyatun nafs membantu seorang muslim dalam meningkatkan karakter mulia seperti jujur, sabar, berkasih sayang, dan lain lain. Oleh karena itu, setiap

¹¹ Siti Nurrohmah, E. I. D. Syayekti, and N. Afifah, “Intrapersonal Communication: Improving Self-Awareness Perspective of Al-Qur'an Surah Adz Dzariyat Verses 20 and 21,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 20, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v7i1.24398>.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. op.cit

¹³ Salman Syafiq dan Shafa Khairunnisa Az Zahra, “Kajian Tasawuf: Peran Tazkiyatun Nafs dalam Keterkaitannya dengan Psikologis,” *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 7, no. 2 (2023): 45, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/4575>.

¹⁴ Abdul Aziz bin Muhammad al-Abd al-Lathif, “Tazkiyatun Nafs Menurut Al-Qur'an,” diakses 5 Mei 2025, <https://arsipkuliahtarbiyah.blogspot.com/2016/09/tazkiyatun-nafs-menurut-al-quran.html>.

Muslim dianjurkan untuk senantiasa melakukan *tazkiyatun nafs* sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah.

Disamping itu, salah satu misi utama diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk membersihkan dan menyucikan jiwa umat beliau. Dalam sebuah riwayat, diceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah mendapat pertanyaan mengenai makna *tazkiyatun nafs*. Beliau menjawab, “Hendaklah seseorang menyadari bahwa Allah selalu bersamanya di mana pun ia berada.” (HR. Ath-Thabrâni).¹⁵ Penjelasan ini menegaskan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah juga merupakan inti dari proses pensucian jiwa, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya. Jika ada kesadaran kuat tentang adanya kehadiran Allah, maka manusia akan cenderung berperilaku baik, memiliki kemauan dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu, serta giat melakukan amal saleh karena sadar ada Allah yang senantiasa mengawasi kualitas ibadah dan amal mereka.

Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami merupakan proses internalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam diri seorang Muslim. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup amanah, kejujuran, kesabaran, keikhlasan. Rasulullah Saw. menekankan pentingnya kebersihan hati dalam menentukan kualitas diri seseorang. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, beliau bersabda, “Sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh; jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati.”¹⁶

Dalam literatur Islam klasik, qalbu tidak hanya dipahami sebagai organ fisik, melainkan juga sebagai pusat kesadaran, niat, dan motivasi. Jika hati seseorang bersih dan sehat, maka seluruh perilaku dan amalnya akan mencerminkan kebaikan. Sebaliknya, kerusakan hati akan berdampak pada kerusakan perilaku dan moral.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menegaskan bahwa qalbu adalah inti diri manusia yang menentukan kualitas amal dan spiritualitasnya.¹⁷ Ibn Rajab al-Hanbali dalam *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* juga menekankan bahwa hadis ini menjadi dasar pentingnya *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa), karena kebersihan hati berpengaruh langsung pada amal dan perilaku.¹⁸ Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Mishbah*, menambahkan bahwa

¹⁵ Sulaiman Ahmad at-Thabrâni, *al-Mu'jam ash-Shagîr*, Cet. Pertama, (Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/ 1983 M), Juz Pertama, 201.

¹⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 52; Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, no. 159

¹⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2000.

¹⁸ Ibn Rajab al-Hanbali. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (Syarh Arbain Nawawiyah). Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999

pembinaan spiritual dan moral harus dimulai dari hati, karena perubahan positif dalam hidup manusia tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan pada hati.¹⁹

Selain itu, lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan karakter Islami. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri individu. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memilih lingkungan yang positif dan mendukung pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama dalam masyarakat.²⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman spiritual individu dalam merasakan petunjuk Allah melalui kalbu. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif dan esensi pengalaman spiritual yang dialami oleh informan. Melalui metode ini, peneliti berupaya menangkap fenomena sebagaimana yang dialami oleh subjek penelitian tanpa intervensi atau prasangka, sehingga hasil penelitian benar-benar merepresentasikan realitas yang dialami informan.²¹ Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji fenomena spiritual yang bersifat personal dan batiniah.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi dan kedalaman data yang diperoleh. Tiga informan yang menjadi subjek penelitian adalah individu-individu yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi, rutin melaksanakan ibadah, serta aktif dalam berbagai kegiatan reflektif dan keagamaan. Pemilihan informan secara purposive ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, sesuai dengan kebutuhan studi fenomenologi yang menekankan pengalaman unik setiap individu dalam konteks spiritualitas.²²

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan secara rinci, sedangkan observasi non-partisipan dilakukan untuk memahami perilaku dan

¹⁹ Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002

²⁰ Effiati Juliana Hasibuan. 'Strategi Komunikasi Islami Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Fityan School Medan dan Nurul Ilmi Kabupaten Deli Serdang.' Disertasi, 2021.

²¹ Moustakas, Clark. Phenomenological Research Methods. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994

²² Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2013

ekspresi spiritual informan dalam konteks keseharian mereka. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman spiritual yang menjadi fokus penelitian.²³

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik berdasarkan pendekatan fenomenologi menurut Moustakas. Proses analisis meliputi tahapan epoche, horizontalization, clustering meaning, dan synthesis untuk menemukan esensi pengalaman spiritual informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁴

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi intrapersonal Islami pada individu yang memiliki kesadaran spiritual mendalam, khususnya dalam konteks hadirnya petunjuk Allah (hidayah) melalui qalbu (hati). Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti mewawancarai tiga informan dari latar belakang yang berbeda, yang memiliki praktik spiritual yang rutin dan mendalam.

1. Petunjuk Allah Dirasakan Melalui Ketenangan Qalbu

Ketiga informan menyatakan bahwa petunjuk Allah sering dirasakan dalam bentuk ketenangan hati saat mengambil keputusan, yang membedakan antara dorongan hawa nafsu dan suara hati. Petunjuk ini tidak selalu datang dalam bentuk suara eksplisit, tetapi berupa dorongan halus, keteguhan hati, atau perasaan damai terhadap pilihan tertentu.

Temuan ini sesuai dengan QS. Asy-Syams ayat 8, bahwa Allah telah mengilhamkan kepada jiwa manusia jalan kefasikan dan ketakwaan. Ilham ini, menurut ketiga informan, muncul saat hati berada dalam kondisi yang bersih, lapang, dan tenang.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

(QS. Asy-Syams : 8)²⁵

²³ Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2015.

²⁴ Moustakas, Clark. *Op.cit.*

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. op.cit

2. Komunikasi Intrapersonal Islami Terjadi melalui Refleksi dan Dialog Batin

Informan menggambarkan proses komunikasi intrapersonal sebagai dialog batin yang terjadi saat shalat, dzikir, atau saat merenung sendiri. Dalam momen hening tersebut, mereka mengaku lebih bisa mendengarkan isi hati, mempertanyakan niat, dan menguatkan komitmen terhadap kebaikan. Proses ini menjadi bagian penting dari proses tazkiyatun nafs, atau penyucian jiwa, yang membuat mereka lebih peka terhadap petunjuk Illahi.

Ini menguatkan pandangan tokoh seperti Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa qalbu merupakan alat untuk menerima cahaya petunjuk Allah. Proses mendengar suara hati dalam Islam bukan semata-mata refleksi psikologis, tetapi juga kesadaran spiritual yang disinari oleh keimanan.

3. Peran Petunjuk Allah dalam Pembentukan Karakter

Ketiga informan menyebutkan bahwa mendengarkan petunjuk hati membantu mereka menjadi lebih sabar, jujur, ikhlas, dan tidak reaktif. Petunjuk yang mereka rasakan membimbing mereka dalam menyikapi konflik, mengambil keputusan, hingga menghadapi ujian hidup. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal Islami bukan hanya bersifat spiritual, tapi juga moral dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi batin ini memiliki dampak nyata dalam pembentukan karakter Islami. Ini menguatkan konsep bahwa hati yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik, sebagaimana disebut dalam hadits:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh; jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa petunjuk Allah dapat hadir dalam qalbu manusia dalam bentuk ketenangan, keyakinan, dan bisikan kebaikan. Proses komunikasi intrapersonal Islami terjadi dalam bentuk refleksi batiniah yang bersumber dari iman dan hati yang bersih. Proses ini berperan penting dalam membentuk karakter Islami, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan.

Dengan demikian, qalbu yang terhubung dengan Allah akan menjadi pusat navigasi moral dalam kehidupan, membimbing manusia kepada jalan yang diridhai-Nya. Ini sekaligus menegaskan pentingnya menjaga kebersihan hati (tazkiyatun nafs) agar petunjuk Illahi dapat diterima dan dihayati.

Pustaka Acuan

- A. Mushthafa and Y. Nurhidayah, “Konsep Diri dalam Islam dan Implikasinya terhadap Komunikasi Interpersonal Sehari-hari,” *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2024): 102–109, <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v3i2.102-109>.
- Abdul Aziz bin Muhammad al-Abd al-Lathif, “Tazkiyatun Nafs Menurut Al-Qur'an,” diakses 5 Mei 2025, <https://arsipkuliahtarbiyah.blogspot.com/2016/09/tazkiyatun-nafs-menurut-al-quran.html>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2000.
- _____, *Ihya' 'Ulumuddin*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Effiati Juliana Hasibuan. ‘Strategi Komunikasi Islami Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Fityan School Medan dan Nurul Ilmi Kabupaten Deli Serdang.’ Disertasi, 2021.
- H. Azzahra, D. Alviyanti, and N. Aisyah, “Mengetahui Peran Komunikasi Intrapersonal dalam Kesadaran Diri dan Pertumbuhan Pribadi,” *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 147–153. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/61>.
- Ibn Rajab al-Hanbali. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (Syarh Arbain Nawawiyah). Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 52; Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, no. 159.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2015.
- R. Hidayat, “Komunikasi Intrapersonal dalam Pengambilan Keputusan Perspektif Al-Qur'an,” *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 2 (2022): 106–121, <https://doi.org/10.53515/jisab.v1i2.12>.

- Salman Syafiq dan Shafa Khairunnisa Az Zahra, “Kajian Tasawuf: Peran Tazkiyatun Nafs dalam Keterkaitannya dengan Psikologis,” *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 7, no. 2 (2023): 45,
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/4575>.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperOne, 2002), 63–66.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siti Nurrohmah, E. I. D. Syayekti, and N. Afifah, “Intrapersonal Communication: Improving Self-Awareness Perspective of Al-Qur'an Surah Adz Dzariyat Verses 20 and 21,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 20,
<https://doi.org/10.24014/ittizaan.v7i1.24398>.
- Sulaiman Ahmad at-Thabrâni, *al-Mu'jam ash-Shagîr*, Cet, Pertama, (Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/ 1983 M), Juz Pertama, 201.